
**KETELADANAN TOKOH PEMBEBAS BAITUL MAQDIS
(Analisis Riwayat Mengenai Yusya Bin Nun)**

Ridwan Hakim, Haris Renaldi

Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, STIQ Ar-Rahman Bogor

Khodimullah@gmail.com

Abstract

Baitul Maqdis has a very long history and has even alternated the power of Tauhid and the power of tyrants ruling there. At a time when Muslims were required to fight back so that Tauhid and justice would be established there by expelling the colonialism, the Muslims should reread the history of the heroes of the liberation of Baitul Maqdis. Among the heroes of Tauhid who have ever existed is Yusya bin Nun. This study aims to explore the narrations in the story of Yusya bin Nun using the *tahlili* method (descriptive analysis). The author will explain these narrations by describing the aspects and meanings contained in them and then conclude and explain the aspects of exemplary for the generation of Baitul Maqdis struggle. The results of this study indicate that there are at least three narrations used to narrate the history of Yusya bin Nun, and there are five aspects of exemplary that are concluded, namely; first, the mental attitude of reverence and sacrifice in studying which is illustrated in the history of Musa's meeting with Khidr; second, loyalty as a soldier based on piety, as illustrated in the history of the events of the Bani Israel's refusal to enter Baitul Maqdis; third, fighting the attitude and mental of "wahn"; fourth, tawakkal and closeness to Allah SWT; Fifth, nahi munkar maintain the sanctity of the jihad and liberation movement.

Keywords: *Exemplary Figure, Baitul Maqdis, Yusya bin Nun*

Abstrak

Baitul Maqdis memiliki sejarah yang sangat panjang bahkan sudah silih berganti kekuatan tauhid dan kekuatan zalim berkuasa di sana. Di masa umat Islam dituntut untuk memperjuangkan kembali agar tauhid dan keadilan tegak di sana dengan mengusir penjajah, kaum muslimin seharusnya membaca kembali sejarah para pahlawan pembebas Baitul Maqdis. Di antara pahlawan tauhid yang pernah ada adalah Yusya bin Nun. Penelitian ini bertujuan menggali keteladanan dalam riwayat-riwayat Yusya bin Nun menggunakan metode *tahlili* (deskriptif analisis). Penulis akan menjelaskan riwayat-riwayat tersebut dengan memaparkan aspek dan makna yang terkandung di dalamnya lalu menyimpulkan serta menjelaskan aspek keteladanannya bagi generasi pembebasan Baitul Maqdis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paling tidak ada tiga riwayat yang digunakan untuk mengisahkan sejarah Yusya bin Nun, serta ada lima aspek keteladanan yang disimpulkan yaitu pertama, adalah sikap mental khidmat dan pengorbanan dalam menuntut ilmu yang tergambar dalam riwayat mengenai pertemuan Musa as dengan Khidr; kedua, loyalitas sebagai prajurit berlandaskan taqwa, sebagaimana tergambar dalam riwayat peristiwa penolakan Bani Israel untuk masuk ke Baitul Maqdis; ketiga, memerangi sikap dan mental "wahn"; keempat, tawakkal dan kedekatan dengan Allah SWT; kelima, nahi munkar menjaga kesucian gerakan jihad dan pembebasan.

Kata Kunci : *Keteladanan Tokoh, Baitul Maqdis, Yusya bin Nun*

A. Pendahuluan

Setiap Nabi diutus kepada kaumnya masing-masing, mereka memiliki syari'at yang tidak mutlak sama. Namun walaupun demikian dasar-dasar agama mereka sama, khusus pada aspek dasar akidah, seperti beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan satu-satunya yang benar untuk disembah; percaya kepada para nabi dan rasul-Nya; beriman kepada keberadaan malaikat-Nya dan hari kiamat; dasar ibadah seperti menunaikan shalat dan zakat serta berbagai ketaatan kepada Allah; dasar akhlak serta keutamaan, yaitu perintah jujur, menepati janji dan menunaikan amanah. Hal ini memberikan petunjuk bahwa tujuan mereka sama-sama Islam, yang tak lain merupakan ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT dalam bingkai ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Islam adalah agama semua Nabi. Kata “Islām” untuk ajaran para Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW merupakan sifat ketundukan dan kepasrahan makhluk kepada Allah SWT, sedangkan kata “Islām” bagi ajaran umat Nabi Muhammad memiliki keistimewaan dari kesinambungan sifat itu, sekaligus menjadi tanda dan nama baginya. (Ali, 2016, hal. 225-234).

Muhammad 'Ali ash-Shabuni menyimpulkan dari QS. Al-Baqarah [2] ayat 213 bahwa tugas bersama para nabi, adalah menyelamatkan umat dari cengkeraman syirik dan keberhalaan, kekacauan dan kejahatan moral. Untuk mewujudkan tugas utama itu, para nabi melalui berbagai cara. Di antaranya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an;

pertama, mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Ini adalah tugas dasar dan sasaran para rasul (QS. An-Nahl [16]: 36); *kedua*, menyampaikan perintah dan larangan Allah (QS. Al-Ahzab [33]: 39); *ketiga*, membimbing manusia dan menunjukkannya ke jalan yang lurus (QS. Ibrahim [14]: 5); *keempat*, memberi teladan bagi umatnya (QS. Al-Ahzab[33]: 21); *kelima*, menerangkan adanya kebangkitan dari kubur (QS. Al-An'am [6]: 130-131); *keenam*, mengubah kehidupan manusia dari kehidupan yang fana kepada kehidupan yang kekal (QS. Al-'Ankabut [29]: 64). (Zulaiha, 2016, hal.164).

Sumber otoritatif ajaran Islam yaitu Al-Qur'an tidak secara pasti menyatakan jumlah para nabi dan rasul, sebagaimana tidak dijelaskan pula urutan kronologis kenabian. Namun, tafsir atas teks Al-Qur'an membimbing kepada pemahaman bahwa kenabian pertama adalah Adam, dan terakhir adalah nabi Muhammad SAW. Selanjutnya berkembang ajaran tradisi keislaman yang menetapkan jumlah nabi dan rasul yang wajib untuk di-imani sejumlah dua puluh lima yang termaktub dalam Al-Qur'an; Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakaria, Yahya, 'Isa, dan Muhammad. Berdasarkan QS. Al-Mu'min [40]:78 sebagian nabi memang telah diceritakan oleh Al-Qur'an, namun terdapat sebagian lain yang tidak diceritakan. hingga bisa dipahami bahwa tidak semua nabi yang pernah ada itu disebutkan

dengan namanya langsung dalam teks Al-Qur'an. (Zulaiha, 2016, hal.164).

Dalam sebagian literatur Islam ada penyebutan bahwa jumlah nabi dan rasul berkisar antara 124.000 nabi yang di antara mereka semua ada 313 atau 315 yang merupakan rasul. Secara logis jika jumlah umat, baik besar maupun kecil, dalam sejarah manusia berkisar puluhan ribu, maka wajarlah jumlah nabi juga puluhan ribu. Hanya saja jumlah ini juga tidaklah seratus persen pasti, disebabkan pendapat para mufassir yang menyebut jumlah ini dilandaskan pada riwayat Imam Ahmad dari sahabat Abu Dzar al-Ghifari yang pada kualitasnya terdapat perselisihan dan sebagian besar ahli hadis dan mufassir menilainya sebagai hadis dhaif karena seorang perawinya yaitu Ibrahim bin Hisham, yang dalam pandangan para tokoh kritikus hadis ia adalah perawi yang diragukan dan dicurigai (*muttaham*). Ibn al-Jawzi bahkan memasukkan hadits tersebut dalam kitabnya "*al-Maw'udu'at*" (kitab yang merangkum hadis-hadis palsu). Demikian juga hadis riwayat Ahmad dari jalur sahabat lain yang menurut Ibnu Katsir juga lemah (*dhaif*), karena tiga orang perawi di dalamnya yang dipandang lemah, yaitu Mu'an bin Rifa'ah al-Salami, 'Ali bin Yazid dan al-Qasim Abu 'Abd ar-Rahman. (Hasyim, 2019, hal. 256-277).

Di antara para Nabi tersebut adalah Yusya bin Nun as yang merupakan salah satu nabi yang diutus kepada Bani Israel. Periode kenabian beliau di tengah Bani Israel adalah bertepatan selesainya waktu 40 tahun sanksi *Tieh* Bani Israel di padang Sinai dan itu

berdekatan dengan masa wafatnya Nabi Musa as. Yusya merupakan murid sekaligus pasukan jihad yang sangat dekat dengan Nabi Musa as semasa hidupnya bahkan menjadi penggantinya. (Al-Zomi, 2015, hal. 3). Kedekatan itu dapat disimpulkan dari beberapa peristiwa penting dalam riwayat terkait dakwah dan jihad Nabi Musa as, dimana sosok Yusya as selalu hadir. Utamanya pada periode pasca terbelahnya laut hingga menenggelamkan Fir'aun dan momentum Bani Israil diselamatkan hingga mereka ditugaskan berjihad masuk ke Baitul Maqdis.

Kisah Yusya bin Nun as menarik menjadi pembahasan bagi generasi Islam hari ini, dimana Baitul Maqdis sedang berada di bawah penjajahan dan membutuhkan generasi yang mampu untuk membebaskannya. Yusya bin Nun as adalah pelanjut dari usaha panjang Nabi Musa as untuk membebaskan Baitul Maqdis pada masanya. Keberhasilan Yusya bin Nun tidak bisa dilepaskan dari usaha Nabi Musa as menempa beliau sebagai generasi baru Bani Israel. Hal itu dikarenakan, Nabi Musa as telah menyaksikan generasi tua Bani Israel membangkang perintah jihad, hingga butuh generasi baru.

Para ulama memang menjelaskan bahwa 40 tahun yang menjadi sanksi *Tieh* bagi Bani Israel karena menolak jihad masuk ke Baitul Maqdis hakikatnya adalah skenario pergantian generasi oleh Allah SWT. Generasi pembangkang jihad dalam waktu itu akan meninggal dan tidak mendapatkan kemuliaan Baitul Maqdis, lalu Nabi Musa as menanti serta mendidik generasi baru yang akan siap

berjihad. Hanya Yusya bin Nun dan Kilab bin Yafna yang tidak menolak jihad di awal yang akhirnya kebersamaai bahkan memimpin generasi baru itu untuk membebaskan Baitul Maqdis pasca wafatnya Nabi Musa As.

Dalam sebuah riwayat yang dituliskan oleh Ath-Thabari (2001, hal. 13.827) di tafsirnya berbunyi :

فلما شَبَّ النواشئ من ذراريهم وهلك

آباؤهم، وانقضت الأربعون سنة التي تُبْهَو فيها

“Hingga saat tumbuh generasi baru dari keturunan mereka (Bani Israel) dan telah meninggal bapak/orangtua mereka (yang membangkang jihad) serta selesai masa 40 tahun masa sanksi Tieh”

Hal ini semakin dipertegas dalam beberapa tafsir kontemporer seperti As-Sa’di (2001, hal. 411) :

ولعل الحكمة في هذه المدة أن يموت أكثر

هؤلاء الذين قالوا هذه المقالة، الصادرة عن قلوب لا

صبر فيها ولا ثبات، بل قد ألقت الاستعباد لعدوها،

ولم تكن لها هم ترقيا إلى ما فيه ارتقاؤها وعلوها،

ولتظهر ناشئة جديدة تتربى عقولهم على طلب قهر

الأعداء، وعدم الاستعباد، والذل المانع من السعادة.

Bisa jadi hikmah dari penentuan durasi ini (40 tahun), agar dibiarkan meninggal sebagian besar dari mereka (Bani Israel yang bersama Musa as) yang telah mengatakan perkataan itu (membangkan masuk

berjihad ke Baitul Maqdis dan menyuruh Musa as berjihad sendiri dengan Tuhannya), yang lahir dari hati yang tak punya kesabaran di dalamnya dan tak ada keteguhan, bahkan menunjukkan sikap melarikan diri kepada musuh mereka, dan tidak ada lagi tekad yang mengangkat mereka kepada derajat yang memajukan dan tinggi, (durasi 40 tahun ini) agar memunculkan generasi baru yang dididik akal budi mereka agar senantiasa maju melawan musuh, dan tidak melarikan diri, dan tidak lagi hina yang menghalangi dari kebahagiaan.

Allah SWT juga mempersiapkan takdir bagi Yusya bin Nun as sejak masa menuntut ilmu dimana beliau selalu berkhidmat menemani Nabi Musa as. Di antara momentum kebersamaan dalam menuntut ilmu yang diabadikan oleh Al-Qur’an adalah kala pertemuan dengan Nabi Khidir as yang diceritakan surah Al-Kahfi. Walau al-Qur’an tidak secara jelas menyebutkan bahwa *fata* (pelayan muda) nabi Musa as saat itu adalah Yusya bin Nun as, tapi riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi’in sudah menegaskannya.

Oleh karena itu, penulis memandang bahwa perlu ada tulisan khusus mengenai Yusya bin Nun as dari perspektif riwayat-riwayat yang ada. Yusya bin nun adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pembebasan Baitul Maqdis sebagaimana diriwayatkan. Menjadi sebuah urgensi bagi generasi Islam saat ini untuk mempelajari fase kehidupan beliau yang telah ditakdirkan dan diabadikan oleh Allah SWT melalui riwayat-riwayat Islam, agar menjadi sebuah keteladanan dalam

setiap usaha melahirkan generasi pembebas Baitul Maqdis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* (deskriptif analisis), maka penulis akan menjelaskan hadits-hadits tersebut dengan memaparkan aspek dan makna yang terkandung di dalam hadits tersebut lalu menghubungkannya dengan aspek keteladanan bagi generasi pembebasan Baitul Maqdis. Adapun bentuk langkah-langkah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *tahlili* sebagai berikut: a. Penulis mengumpulkan hadis-hadis Yusya bin Nun yang terdapat di dalam berbagai kitab hadith dan tafsir *bil ma'tsur*. b. Penulis menganalisis matan hadis dengan melakukan uraian dan penjelasan makna lalu mengaitkannya dengan keteladanan untuk generasi pembebas Baitul Maqdis. Kemudian menyajikan data data-data yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif deskriptif.

C. Pembahasan

1. Biografi Yusya Bin Nun

a) Nama dan Nasabnya

Yusya bin Nun bin Ephraim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim-*alaihimussalam*-, ini sebagaimana keterangan dari Al-Thabari dan Ibn Katsir. Sedangkan Ibn Khaldun berpegang pada garis nasab Yusya as dari Taurat yaitu : Yusya bin Nun bin Elisha' bin Ameihun bin Baris bin Ladan bin Tahen bin Taleh bin Arashef bin Rafeh bin Bari'a bin Ephraim bin Yusuf bin Yaqoub. Panjangnya

garis nasab ini dinilai wajar, karena pada silsilah nasab yang pertama sangat singkat antara Yusya dan Yusuf As, padahal ada jarak ratusan tahun antara mereka. (Al-Zomi, 2015, hal. 3). Ahli Kitab dari Yahudi dan Nashrani lebih mengenalnya dengan sebutan Joshua. Sedangkan, Al-Qur'an menyebutkan dia tanpa nama dalam kisah pertemuan Musa As dengan Al-Khidr dalam firmanNya :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْنَهُ لَا أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ
أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." [Al-Kahfi: 60]

Dalam hadits dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'b menerangkan bahwa anak laki-laki Musa as adalah Yusya bin Nun

b) Menjadi Nabi dan Khalifah Nabi

Musa as

Yusya bin Nun disepakati kenabiannya oleh kaum muslimin, bahkan semua golongan Ahli Kitab. Sekte *Samaria* bahkan tidak mengakui kenabian siapa pun setelah Musa as, kecuali Yusya bin Nun. Disebutkan dalam teks kitab Yahudi bahwa ketika Tuhan memberi tahu Musa, as, bahwa ajalnya sudah dekat, beliau as meminta Tuhan untuk menunjuk seorang pengganti untuk memimpin Bani Israel sehingga mereka akan tidak menjadi (seperti domba yang tidak memiliki gembala) [Bilangan: 27:17]. Maka ditunjuklah Yusya sebagai Khalifah Nabi Musa as sebagaimana

teks Ahli Kitab menyebutkan : (Tuhan berkata Kepada Musa: Ambillah Yusya bin Nun, seorang pria yang di dalamnya adalah roh, dan letakkan tanganmu di atasnya. .. dan berikan bagian dari kharisma-mu kepadanya, agar seluruh umat Bani Israel mau mendengarkannya) [Bilangan 27: 18-20].

Nabi Musa wafat di masa Tieh setelah berdoa kepada Allah SWT agar beliau diwafatkan di dekat Baitul Maqdis. Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah riwayat Imam Muslim RA (1991, hal.7218) dari Abu Hurairah ra:

فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً
بِحَجَرٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «فَلَوْ كُنْتُ نِمْ، لَأَرَيْتُكُمْ
قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، تَحْتَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ»

"<...Nabi Musa 'alaihissallam memohon kepada Allah agar mendekatkannya dengan tanah suci (Al-Ardh Al-Muqaddasah) dalam jarak sejauh lemparan batu.,>>. Kemudian Rasulullah SAW melanjutkan : <<Seandainya aku ke sana, pasti akan aku tunjukkan kepada kalian keberadaan kuburnya yang ada di pinggir jalan di bawah tumpukan pasir merah.>>"

c) Pembebasan Baitul Maqdis

Terdapat keanehan dalam deskripsi Tanakh atau Al-Kitab Ibrani terkait pemerintahan Yusya bin Nun dimana digambarkan selayaknya kekuasaan haus darah, brutal, penuh pembunuhan, pertumpahan darah dan penghancuran kota. Sejarahwan Yahudi Durant mengatakan kata-

kata buruk tentang Nabi Yusya; dia menyebutkan beliau sebagai seorang prajurit yang kasar, orang yang paling banyak pembunuhannya. (Al-Zomi, 2015, hal. 3). Sedangkan dalam riwayat Islam, beliau adalah pembebas Baitul Maqdis yang bertaqwa dan bahkan diberikan karamah oleh Allah SWT dengan menahan matahari dalam pembebasan itu.

Al-Zomi (2015) memaparkan perdebatan terkait kota apa yang sebenarnya dibebaskan oleh Yusya bin Nun. Menurutna, Ibnu Katsir menguatkan pendapat bahwa kota yang dibebaskan oleh Yusya saat diberikan karamah menahan matahari itu adalah Baitul Maqdis sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits :

إن الشمس لم تحبس على بشر إلا ليوشع

ليالي سار إلى بيت المقدس

"*Sesungguhnya matahari tidak pernah tertahan peredarannya di atas manusia kecuali bagi Yusya as di malam-malam berjalan (jihad) menuju Baitul Maqdis*" (HR. Ahmad)

Walau Al-Zomi tersebut justru menguatkan bahwa kota yang dibebaskan adalah Yerikho atau Ariha, dan bukanlah Baitul Maqdis dalam pengertian letak kota Al-Quds hari ini dimana Masjid Al-Aqsha berada. Tapi sebenarnya kita akan mampu lebih memahami hal ini ketika menelaah tulisan-tulisan mengenai hakekat batas-batas geografis yang disebut dengan Baitul Maqdis.

Seperti yang disajikan oleh Abd. Fattah El-Awaisi dalam bukunya: Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis. Al-

Uwaisi menulis satu pasal khusus untuk membahas konsep dan pengertian Baitul Maqdis. Beliau menegaskan perbedaan istilah antara Baitul Maqdis, Madinah Baitul Maqdis, dan Baitul Muqaddas. Baitul Maqdis adalah yang dimaksud dengan *Ardhul Muqaddasah* atau *Ardhul Mubaarakah* dalam Al-Qur'an serta merujuk kepada kawasan yang luas mencakup banyak kota. Madinah Baitul Maqdis merujuk hanya kepada kota yang berada di sekeliling Masjid Al-Aqsha. Sedangkan Bait Al-Muqaddas adalah Masjid Al-Aqsha sendiri. Penjelasan ini berdasarkan penelitian panjang terhadap kitab-kitab klasik bagaimana para Ulama memberi batas dan menyebut Baitul Maqdis. (El-Awaisi, 2022, hal. 158).

Dengan penjelasan El-Awaisi, dapat dipertemukan berbagai pendapat mengenai kota apa yang dibebaskan oleh Yusya bin Nun. Dapat kita katakan bahwa Yerikho atau Ariha adalah bagian dari kawasan Baitul Maqdis itu sendiri, walaupun bukan pusat dari kawasan yang tak lain adalah kota dimana Masjid Al-Aqsha berada. Hingga walaupun, kota Ariha yang dibebaskan oleh Yusya bin Nun, kita tetap mengatakan bahwa beliau adalah tokoh pahlawan pembebas Baitul Maqdis.

d) Wafatnya Yusya bin Nun

Menurut Al-Kitab Ibrani, wafatnya Yusya as terjadi di Timna Sareh di Gunung Efraim [Yosua 24:29] dan daerah ini dekat kota Nablus Palestina hari ini. Usia Yusya pada saat wafatnya itu adalah sekitar 110, menurut narasi Al-Kitab Ibrani [Yosua 24:30].

Adapun menurut Imam al-Tsa'labi dan Ibn Khaldun, usia beliau as adalah 120 tahun dua puluh pada saat kematiannya; Al-Thabari dan Ibn al-Atsir menambahkan bahwa usianya adalah seratus dua puluh enam. tahun; sedangkan Ibnu Katsir mengatakan seratus dua puluh tujuh tahun. Menurut sebagian besar sejarawan, Yusya as memerintah Bani Israel selama dua puluh tujuh tahun; sementara menurut Ibn Khaldun adalah dua puluh delapan tahun. Setelah wafatnya Yusya as, beliau digantikan oleh Kalib bin Yufna. (Al-Zomi, 2015).

Namun watak Bani Israel yang pembangkang menjadikan mereka kembali berselisih dan berpecah setelah wafatnya Yusya bin Nun (Al-Suwaidan, 2012, hal.36). Dalam sebuah riwayat oleh Ibnu Hibban (1988, hal. 139) dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

«إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ يَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ

كُلَّمَا مَاتَ نَبِيٌّ قَامَ نَبِيٌّ»

Sesungguhnya Bani Israel itu senantiasa dipimpin urusannya oleh nabi-nabi, setiap wafat satu nabi, datang nabi lain setelahnya.

2. Riwayat mengenai Yusya bin Nun

Ada beberapa riwayat dalam literatur Islam mengenai Yusya bin Nun as. Namun penulis memilih beberapa riwayat yang menggambarkan momentum kehidupan Yusya bin Nun as ketika menjadi penuntut Ilmu, ketika menjadi prajurit dan ketika menjadi pemimpin. Tujuannya agar para pembaca dapat

mengambil pelajaran yang lebih kontekstual dari setiap riwayat. Berikut riwayat-riwayat tersebut :

Pertama, Sebuah riwayat yang menegaskan bahwa pelayan muda Nabi Musa as saat berguru dengan Khidir as adalah Yusya bin Nun. Riwayat tersebut dari seorang tabi'in Sa'id bin Jubair :

قُلْتُ لِإِبْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبَكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى
بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ بِمُوسَى الْحَضِرِ، فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ
اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
«قَامَ مُوسَى حَاطِبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقِيلَ لَهُ: - أَيُّ
النَّاسِ أَعْلَمُ؟ قَالَ: أَنَا، فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدَّ الْعِلْمُ
إِلَيْهِ، وَأَوْحَى إِلَيْهِ: بَلَى عَبْدٌ مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ
الْبَحْرَيْنِ، هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ، قَالَ: أَيُّ رَبِّ، كَيْفَ
السَّبِيلُ إِلَيْهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُمَا
فَقَدْتَ الْحُوتَ فَاتَّبِعْهُ، قَالَ: فَخَرَجَ مُوسَى وَمَعَهُ قَتَاةُ
يُوشَعَ بْنِ نُونٍ، وَمَعَهُمَا الْحُوتُ حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى
الصَّخْرَةِ، فَنَزَلَا عِنْدَهَا، قَالَ: فَوَضَعَ مُوسَى رَأْسَهُ
فَنَامَ، -

“Saya berkata kepada Ibnu Abbas :
'Sesungguhnya Naufan Al-Bakali meklaim bahwa Musa Bani Israel bukanlah Musa (yang bertemu) Khidir.' Ibnu Abbas menjawab :
'telah berdustalah musuh Allah, Ubay bin Ka'ab menceritakan kepada kami dari

Rasulullah SAW beliau bersabda : ‘Musa berdiri berkhotbah di tengah Bani Israel, lalu ditanyakan kepadanya (Musa as) : - siapa manusia yang paling berilmu? -, Musa menjawab : - saya -. Maka Allah menegurnya karena tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah SWT, maka diwahyukanlah kepadanya : - Tidak demikian, seorang hamba di antara hamba-hambaku di pertemuan dua lautan, dia lebih berilmu daripada engkau -, Musa berkata : - baik Tuhanku, bagaimana caraku untuk sampai kepadanya? - kamu ambillah seekor ikan di sebuah bejana, maka dimanapun engkau kehilangan ikan itu, maka ikutilah -, Musa as pun keluar dan bersamanya pelayan mudanya yaitu Yusya bin Nun, bersama mereka seekor ikan hingga ketika sampai ke batu karang merekapun singgah.’ (Nabi SAW melanjutkan ceritanya) dan berkata : Musa as meletakkan kepalanya lalu tertidur” (Al-Bukhari, 1993, hal. 1752).

Hal ini juga diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi (1998, hal. 5717), Sunan An-Nasa’I (2001)

Kedua, selain berkhidmat kepada Nabi Musa as, terdapat riwayat yang juga menegaskan bahwa salah satu dari dua ketua pasukan prajurit jihad yang setia kepada Musa as adalah Yusya bin Nun. Di saat semua ketua pasukan Bani Israel yang bersama Musa as melawan perintah jihad, Yusya as justru tetap patuh hingga perkataannya diabadikan dalam Al-Qur’an walau tanpa menyebut nama beliau. Riwayat dari Ikrimah berikut menjelaskan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قِصَّةِ ذِكْرِهَا، قَالَ: فَرَجَعُوا، يَغْنِي
النُّقْبَاءَ الْإِثْنَيْ عَشَرَ، إِلَى مُوسَى، فَأَخْبَرُوهُ بِمَا عَانُوا
مِنْ أَمْرِهِمْ، فَقَالَ لَهُمْ مُوسَى: اكْتُمُوا شَأْنَهُمْ وَلَا تُخْبِرُوا
بِهِ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْعَسْكَرَةِ فَإِنَّكُمْ إِنْ أَخْبَرْتُمُوهُمْ بِهَذَا
الْخَبَرِ فَشَلُّوا وَلَمْ يَدْخُلُوا الْمَدِينَةَ. قَالَ: فَذَهَبَ كُلُّ
رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَأَخْبَرَ قَرِيْبَهُ وَابْنَ عَمِّهِ، إِلَّا هَذَيْنِ
الرَّجُلَيْنِ يُوْشَعَ بْنَ نُونٍ وَكِلَابَ بْنَ يَوْفَنَاءَ، فَإِنَّهُمَا كَتَمَا
وَلَمْ يُخْبِرَا بِهِ أَحَدًا، وَهُمَا اللَّذَانِ قَالَ اللَّهُ: ﴿قَالَ رَجُلَانِ
مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا﴾ [المائدة ٢٣]
إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾ [المائدة ٢٥]

Dari Ibnu Abbas, dalam sebuah kisah yang disebutkannya, beliau berkata : “Lalu pulanglah mereka, yaitu para wakil yang dua belas (dari kabilah-kabilah Bani Israel), kepada Musa as kemudian mereka mengabarkan Musa as terkait apa yang telah mereka saksikan dalam tugasnya (untuk mengintai musuh), maka berkatalah Musa as kepada mereka : ‘sembunyikan perihwal mereka (musuh) dan jangan memberikannya kepada siapapun dari pasukan perang, karena bila kalian bocorkan ini (perihwal kekuatan musuh yang besar) kepada pasukan, mereka akan gagal dan tidak akan masuk berperang ke dalam kota (Baitul Maqdis/Ariha) ini’. Ibnu Abbas melanjutkan : ‘Maka kembalilah setiap wakil tadi (ke kabilah masing-masing), tapi mereka malah membocorkan perihwal itu

kepada kerabatnya dan sepupu-sepupunya, kecuali dua orang ini yaitu ; Yusya bin Nun dan Kilab bin Yufna. Sungguh mereka berdua menyembunyikan perihwal itu dan tidak membocorkannya kepada siapapun. Mereka berdua yang difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat : ((Berkatalah Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah,)) Al-Maidah : 23, sampai firman-Nya ((... dengan orang-orang yang fasik itu)) Al-Maidah : 25. (At-Thabari, 2001, hal. 7223).

Ketiga, Selain dalam momen kebersamaannya dengan Nabi Musa as, ada juga sebuah riwayat tentang Yusya bin Nun as di saat-saat pembebasan Baitul Maqdis. Walau tanpa tambahan keterangan penyebutan Yusya bin Nun as secara eksplisit pada teks riwayat oleh Ibnu Hibban (1988, hal. 7223) dan Muslim (1991, hal. 5334) yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ،
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَقَالَ لِقَوْمِهِ:
لَا يَتَّبِعُنِي رَجُلٌ قَدْ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ، وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ
يَبْنِيَ بِهَا، وَلَمَّْا يَبْنِ، وَلَا آخَرُ قَدْ بَنَى بُنْيَانًا، وَلَمَّْا يَرْفَعْ
سُقْفُهَا، وَلَا آخَرُ قَدْ اشْتَرَى غَنَمًا - أَوْ خِلْفَاتٍ -
وَهُوَ مُنْتَظِرٌ لِادِّهَا»، قَالَ: «فَعَزَا فَأَذِنَ لِلْقَرِيْبَةِ حِينَ
صَلَاةِ الْعَصْرِ، أَوْ قَرِيْبًا مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ:

أَنْتِ مَأْمُورَةٌ، وَأَنَا مَأْمُورٌ، اللَّهُمَّ، احْبِسْهَا عَلَيَّ شَيْئًا،
فَحَبَسَتْ عَلَيْهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ»، قَالَ: «فَجَمَعُوا
مَا غَنِمُوا، فَأَقْبَلَتِ النَّارُ لِتَأْكُلَهُ، فَأَبَتْ أَنْ تَطْعَمَهُ،
فَقَالَ: فِيكُمْ غُلُولٌ، فَلْيُبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ،
فَبَايَعُوهُ، فَلَصِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ، فَقَالَ: فِيكُمْ
الْغُلُولُ، فَلْتُبَايِعْنِي قَبِيلَتُكَ، فَبَايَعَتْهُ»، قَالَ: «فَلَصِقَتْ
بِيَدِ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ، فَقَالَ: فِيكُمْ الْغُلُولُ، أَنْتُمْ
عَلَّيْتُمْ»، قَالَ: «فَأَخْرَجُوا لَهُ مِثْلَ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنْ
دَهَبٍ، قَالَ: فَوَضَعُوهُ فِي الْمَالِ وَهُوَ بِالصَّعِيدِ،
فَأَقْبَلَتِ النَّارُ فَأَكَلَتْهُ، فَلَمْ تَحِلَّ الْعَنَائِمُ لِأَحَدٍ مِنْ
قَبْلِنَا، ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَأَى ضَعْفَنَا
وَعَجْزَنَا، فَطَيَّبَهَا لَنَا»

Dari Hammam bin Munabbih berkata :
'berikut ini yang diceritakan kepada kami oleh
Abu Hurairah ra dari Rasulullah SAW,' lalu
beliau menyebutkan beberapa hadits di
antaranya : 'dan Rasulullah SAW bersabda :
"seorang nabi dari kalangan para nabi (akan)
berperang, maka ia berkata kepada kaumnya :
'jangan ikut aku orang yang baru memiliki
istri (baru menikah) dan ia ingin
menggaulinya tapi belum digauli, jangan juga
(ikut) orang yang sudah membangun
bangunan tapi atapnya belum terpasang, dan
jangan juga (ikut) orang yang sudah beli
kambing atau unta hamil sedang ia masih

menunggu kelahirannya'." Rasulullah SAW
melanjutkan : "maka ia pun berperang
(dengan pasukan yang sudah disaring dengan
kriteria tadi) lalu semakin dekatlah negeri itu
(yang akan dibebaskan) saat waktu shalat
ashar atau mendekati, maka dia berkata
kepada matahari : 'Sesungguhnya engkau
diperintahkan (untuk terbenam) dan aku pun
diperintahkan (untuk berjihad). Ya Allah,
tahanlah ia di atas kami.' Maka matahari pun
tertahan hingga Allah memenangkannya. Ia
pun mengumpulkan ghanimah (harta
rampasan perang), lalu api datang (dari
langit) menyambar ghanimah namun tidak
membakarnya. Ia pun bersabda (kepada
pasukan): "Berarti di antara kalian ada ghulul
(ghanimah yang disembunyikan). Setiap
kabilah harus diwakili oleh seorang laki-laki
untuk berbaiat kepadaku." Ada tangan
seorang laki-laki menempel (tak bisa lepas)
dari tangannya. Ia pun bersabda: "Ghulul itu
ada di antara kalian. Semua anggotamu harus
membaiatku." Maka ada tangan dua atau tiga
orang yang menempel dengan tangannya. Ia
pun bersabda: "Ghulul itu ada pada kalian." Mereka
pun menyerahkan kepala sapi terbuat
dari emas lalu meletakkannya (bersama
ghanimah lain), dan api pun datang membakar
semuanya. (Rasulullah ﷺ bersabda):
"Kemudian Allah menghalalkan ghanimah
untuk kita. Dia melihat kelemahan dan
ketidakberdayaan kita, maka Dia halalkan
untuk kita."

Namun, pada riwayat Al-Hakim dalam
Al-Mustadrak, ditambahkan keterangan dari

Ka'ab tentang siapakah sosok Nabi yang diceritakan ini :

فَقَالَ كَعْبٌ: صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ هَكَذَا وَاللَّهِ فِي كِتَابِ

اللَّهِ يَعْني فِي التَّوْرَةِ ثُمَّ قَالَ: يَا أبا هُرَيْرَةَ أَحَدَثَكُمُ النَّبِيُّ

ﷺ أَيُّ نَبِيٍّ كَانَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ كَعْبٌ: هُوَ يُوشَعَ

بْنُ نُونٍ. قَالَ: فَحَدَّثَكُمُ أَيُّ قَرْيَةٍ هِيَ؟ قَالَ: لَا.

قَالَ: هِيَ مَدِينَةُ أَرِيحَا

“Lalu Ka'ab berkata : ‘benarlah Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti ini demi Allah di dalam kitab Allah SWT yaitu Taurat,’ kemudian Ka'ab berkata : ‘wahai Abu Hurairah, apakah Nabi SAW menceritakan kepadamu terkait siapa nabi itu?’, Abu Hurairah menjawab : ‘tidak’, Ka'ab menyahut : ‘dia adalah Yusya bin Nun’, Ka'ab bertanya lagi : ‘apakah nabi SAW menyebutkan negeri apa itu (yang dibebaskannya)?’, Abu Hurairah menjawab : ‘tidak’. Ka'ab menyahut : ‘itu adalah kota Ariha (Yerikho, Palestina). (Al-Hakim, 1990, hal. 2708).

3. Keteladanan Yusya Bin Nun

Yusya bin Nun as menjalani fase demi fase hidup beliau penuh dengan keteladanan, khususnya bagi pembentukan generasi pembebas Baitul Maqdis. Walau Allah SWT tidak menyebutkan secara langsung nama Yusya bin Nun as, tapi kita dapat mengetahuinya melalui riwayat-riwayat yang menafsirkan ayat-ayat berkenaan peristiwa dalam hidup Nabi Musa as.

Dengan bantuan riwayat-riwayat itu, kita dapat mengetahui bahwa fase kehidupan Yusya bin Nun diceritakan dalam beberapa momentum oleh Al-Qur'an, mulai dari fase beliau sebagai murid pelayan Nabi Musa as dalam bertemu Khidr as hingga fase beliau menjadi ketua prajurit di bawah komando jihad Nabi Musa as. Bahkan beberapa riwayat Rasulullah SAW mengisahkan tersendiri bagaimana saat-saat beliau mengemban amanah menjadi khalifah Nabi Musa as dan memimpin pembebasan Baitul Maqdis.

Kita mengambil keteladanan dari Yusya bin Nun dalam setiap fase hidup beliau, di antaranya sebagai berikut :

a. Khidmat dan Pengorbanan dalam Menuntut Ilmu

Yusya bin Nun as menjalani fase menuntut ilmu dan berguru kepada Nabi Musa as dengan proses yang panjang dan tidak mudah. Bahkan dalam riwayat beliau disebut dengan *“Fataa Musa”* yang berarti pelayan muda Nabi Musa as. Buya Hamka menjelaskan : “yang dimaksud dengan menyebutkannya anak mudanya itu ialah pembantunya, pengawalnya, ajudannya, atau kaki tangannya. Kadang-kadang dalam bahasa arab ada kata lain yang dipakai buat itu, yaitu *khadam*. Tetapi di dalam ayat ini telah diberikan contoh kesopanan Islam. Yaitu agar orang muda pembantu itu jangan disebut *khadam* atau pembantu rumah tangga atau *khadam*. Sebutkanlah dia *fataa*, orang muda.” (Hamka, 2015)

Fataa atau pemuda yang bertugas khidmat bagi para Nabi tentu bukanlah orang biasa yang hanya sekedar bertugas, tapi tentu tugas tersebut menjadi masa menuntut ilmu

terbaik. Oleh karena itu Buya Hamka mengingatkan bahwa peran Yusya as dalam kehidupan Musa as seperti hal peran Anas bin Malik ra dalam kehidupan Nabi Muhammad as; yakni sama-sama menjadi orang muda yang melayani Nabi. Bagi Anas bin Malik ra dan Yusya bin Nun as, masa muda bersama Nabi itu menjadi momentum belajar dengan intensif kepada sumber yang otoritatif.

Menuntut ilmu di kala muda adalah metode pembentukan generasi baru yang diharapkan membawa perubahan bagi masyarakat. Sebaliknya generasi yang tidak memanfaatkan waktu mudanya untuk belajar lalu menjadi orang tua atau orang besar tanpa dibarengi ilmu akan membawa dampak buruk atau bahkan merusak. Sebagaimana wasiat Umar bin Khattab ra:

«تَعَفَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا»

Belajarlah kamu (tafaqquh) sebelum engkau diangkat untuk mengurus atau memimpin sebuah urusan

Musthafa Al-Bugha dalam mengomentari riwayat dari Umar ini mengatakan bahwa sebelum seseorang menjadi orang besar atau pemimpin hendaknya sudah menjadi *faqieh* atau *aliem* alias menjadi orang berilmu. Hal itu disebabkan karena bila sudah menjadi pemimpin atau orang besar maka ada potensi baginya untuk enggan berbesar hati menerima dari kebenaran dari orang di bawahnya. (Al-Bukhari, 1993, hal. 39)

Hikmah dari urgensi masa menuntut ilmu bagi para calon generasi pembebas Baitul Maqdis juga adalah agar mereka tidak mengulangi kesalahan generasi awal kaum

Nabi Musa as yang akhirnya menolak berjihad karena ketakutan terhadap musuh disebabkan belum mengenal hakikat perintah tersebut. Sebagaimana juga sebab daripada penjajahan terhadap Baitul Maqdis adalah kebodohan terhadap agama yang meluas, hingga El-Awaisi menyebutkan bahwa : tidak akan mungkin satu umat bisa membebaskan tanah airnya, sementara isi kepala generasi mereka terjajah dan di bawah pengaruh penjajah yang selama ini menjarah dan merampas kekayaan tanah mereka. (El-Awaisi, 2022, hal. 72).

Namun dalam menuntut ilmu, Yusya bin Nun mengajarkan kita bahwa hal itu tidaklah mudah. Ada perjalanan yang panjang dan ketundukan hati untuk tunduk dan khidmat terhadap guru. Perjuangan para sahabat Rasulullah SAW dalam menuntut ilmu juga mengajarkan kita hal tersebut. Ada banyak sahabat yang mencontohkan, namun berikut riwayat Al-Bukhari (1993, hal. 46) dari salah satu Sahabat Rasulullah SAW yang memimpin pembebasan Baitul Maqdis, yaitu Umar bin Khattab :

عَنْ عُمَرَ، قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَهِيَ مِنَ عَوَالِي الْمَدِينَةِ وَكُنَّا نَتَنَاقَشُ النَّزُولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا، فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُهُ بِخَبَرٍ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ، وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ،

Dari Umar ra berkata : “adalah Aku dan tetanggaku dari kaum Anshar di desa Banu Umayyah bin Zaid yang terletak di

dataran tinggi (puncaknya) kota Madinah. Kami saling bergantian turun (ke dataran rendah lokasi masjid Nabawi) untuk menimba ilmu dari Rasulullah SAW; suatu hari dia yang turun, di hari yang lain aku yang turun. Jika (hari itu) giliranku untuk turun, maka aku datang membawa kabar (resume majelis Rasulullah SAW) hari itu seputar wahyu dan perkara lainnya. Dan jika giliran tetanggaku itu yang turun, maka ia pun melakukan hal yang sama.

Dari riwayat Umar bin Khattab as ini, menguatkan urgensi masa menuntut ilmu dengan pengorbanan dan khidmat. Umar harus menempuh jarak naik turun, sekaligus khidmat kepada ilmu. Sebagai khalifah kaum Muslimin saat pembebasan Baitul Maqdis, Umar ra tidak bisa mengandalkan hanya kekuatan pasukan dan senjata yang tidak dikawal oleh ilmu. Hingga keteladanan dalam pengorbanan menuntut ilmu yang diwariskan sejak Yusya bin Nun ini, hendaknya diteladani oleh generasi kita hari ini untuk bersiap menjadi prajurit dan bahkan pemimpin pembebasan Baitul Maqdis.

b. Loyalitas sebagai Prajurit Berlandaskan Taqwa

Layaknya karakter yang biasa ditanamkan pada jiwa para santri di beberapa pesantren yang berbunyi “siap memimpin dan siap dipimpin” (Islami, 2020, hal. 125), demikian juga kita dapatkan dalam riwayat kisah Yusya bin Nun as. Beliau as bukanlah tiba-tiba ditunjuk menjadi pemimpin pembebasan Baitul Maqdis, tapi sebelumnya

beliau harus ditempa dengan menempati posisi prajurit.

Posisi Yusya bin Nun as sebagai prajurit diuji dengan keberadaan musuh di luar prediksi kekuatan. Bila Yusya as memiliki kepentingan pribadi dan tidak punya loyalitas serta percaya kepada pimpinan, maka beliau akan sama dengan Bani Israel yang lain. Tentu saja loyalitas Yusya as kepada Musa as, semata-mata bersandar pada ketaqwaan beliau karena keimanan kepada kenabian Nabi Musa as hingga segala perintahnya hakekatnya adalah ketundukan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT mensifati beliau dengan kata “*yakhafun*”, yakni sifat takut kepada Allah SWT atau taqwa.

Hakikat keteladanan sikap dari Yusya sebagai prajurit dalam riwayat mengenai ketaatan beliau kepada pimpinan ini, akan semakin jelas bila ditambah sebuah riwayat Bukhari (1993, hal. 1057) dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

طُوبَى لِعَبْدٍ آخَذَ بِعِصْمَةِ فَرسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ،
أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُعْبَرَةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، كَانَ
فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنْ
اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ

Beruntunglah seorang hamba yang menggenggam tali kekang kudanya (berjihad) di jalan Allah SWT, rambutnya kusut dan kedua kakinya berdebu; bila ditugaskan berjaga (di bagian depan) maka ia (siap dan ridha) berada di bagian berjaga, dan bila ditugaskan di barisan belakang maka ia (siap

dan ridha) berada di barisan belakang; (nilai hamba ini di mata manusia) bila meminta izin maka ia tidak akan diizinkan, dan bila memberi syafaa't (rekomendasi) maka rekomendasinya tidak dikabulkan.

Sikap loyalitas berlandaskan ketaqwaan seorang prajurit seperti Yusya as, bukan hanya ada pada sekedar sabda Rasulullah SAW di atas, tapi juga langsung tercermin pada para Sahabat Rasulullah SAW dalam membebaskan Baitul Maqdis. Khalid bin Walid ra dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ra adalah dua sahabat Rasulullah SAW yang berada di garis terdepan pertempuran dalam pembebasan Baitul Maqdis. Pada mulanya Khalid bin Walid ra adalah komandan perang yang ditunjuk oleh Abu Bakar ra, lalu kemudian Abu Bakar ra meninggal dan digantikan oleh Umar bin Khattab ra. Hal pertama yang dilakukan Umar ra sebagai khalifah adalah mengirim surat pemecatan Khalid dari jabatan komandan dan pengangkatan Abu Ubaidah sebagai penggantinya.

Ketika Abu Ubaidah ra menerima surat Umar ra, ia meminta agar berita itu dirahasiakan terlebih dahulu. Sikap ksatria yang muncul dari hati seorang yang zuhud, arif, dan terpercaya. Saat kaum muslimin berhasil mendapatkan kemenangan besar dalam rangkaian pembebasan Baitul Maqdis itu, Abu Ubaidah ra baru menjumpai Khalid ra untuk menyerahkan surat dari Amirul Mukminin, Umar ra. Maka Khalid ra seketika kaget dan menyampaikan kepada Abu Ubaidah ra: *“Rahimakallah* (Semoga Allah

Merahmatimu), wahai Abu Ubaidah! Mengapa engkau tidak memberitahukan kepadaku pada saat surat ini tiba?”. Maka Abu Ubaidah menjawab, “ saya tidak ingin mematahkan ujung tombakmu, bukan kekuasaan yang kita cari dan bukan pula untuk dunia kita beramal! Kita semua bersaudara karena Allah.” (Brata, 2014, hal. 45-58)

Demikianlah mental prajurit generasi yang akan membebaskan Baitul Maqdis, bukan justru seperti Bani Israel yang membangkang perintah jihad Nabi Musa as. Yusya bin Nun hanya berdua dengan Kilab bin Yafna yang benar-benar bertaqwa untuk loyal dan setia pada pemimpin yang mereka percaya sebagai wakil Allah SWT dalam pembebasan itu. Sedangkang Bani Israel yang lain didominasi oleh kepentingan pribadi dan ketidakpercayaan pada pimpinan jihad yang membuat mereka berani berkata; “pergilah engkau sendiri wahai Musa bersama Tuhanmu, dan berjuanglah kalian, kami menonton dan menunggu hasilnya saja!.” *wal Iyyadzu Billah.*

c. Memerangi Sikap dan Mental “Wahn”

Nabi Musa as wafat di dekat Baitul Maqdis, sebelum sempat memasukinya. Maka sebagaimana ketetapan Allah SWT terhadap Bani Israel yang akan dipimpin nabi baru setelah nabi sebelumnya wafat, Yusya bin Nun pun menjadi nabi sekaligus khalifah nabi Musa as untuk memimpin Bani Israel. Dalam kepemimpinannya itu, ia berhasil masuk ke kawasan Baitul Maqdis, atau lebih spesifik adalah Yerikho (Ariha). Tentu saja

keberhasilan itu didahului fase-fase sulit dan menguji ketaqwaan Yusya bin Nun sejak ketika masih menjadi *fataa* atau pelayan muda yang *mulazamah* (nyantri/menjadi santri) di bawah Musa as hingga menjadi prajurit yang menghadapi pembangkangan kelompoknya.

Walau terpaut jarak sekitar ratusan tahun, namun melalui wahyu Nabi Muhammad SAW menggambarkan momen-momen penting yang terjadi pada masa pembebasan Baitul Maqdis tersebut oleh Yusya bin Nun as, sebagaimana digambarkan oleh riwayat ketiga yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam riwayat tersebut paling tidak ada tiga poin kejadian penting yang dapat kita pelajari.

Pertama, adalah memerangi sikap dan mental “*Wahn*”. Hal ini tercermin pada saat Yusya bin Nun as menyeleksi pasukannya, bahwa tidak diperkenankan untuk bergabung dalam pasukannya orang-orang yang masih terikat syahwat dengan perkara-perkara duniawi yang bukan dalam bingkai perjuangan apalagi sampai takut kehilangan. Perkara-perkara yang digambarkan Yusya bin Nun seperti; perniagaan yang diwakili oleh hewan-hewan ternak yang lagi bunting, materi dunia yang diwakili oleh rumah yang sedang renovasi, bahkan keluarga yang diwakili oleh istri muda yang baru dinikahi.

Orang-orang yang berjuang di jalan Allah SWT, tentunya termasuk berjihad membebaskan tanah suci Baitul Maqdis, pada hakikatnya bukanlah orang-orang yang mencari suatu keuntungan yang lahiriah, tapi sebaliknya ia mencari suatu keuntungan yang ghaib yang harus dia imani terlebih dahulu.

Oleh karena itu, saat Allah SWT menawarkan usaha perjuangan jihad ini, Ia berfirman dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaf ayat 10-11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ
تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ الْيَمِّ؟ * تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتُحَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *

[10] *Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? [11] Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui,*

Orang-orang yang diajak untuk mendengarkan tawaran perjuangan ini adalah orang yang sudah Iman kepada hal ghaib yaitu akhirat yang di sana ada azab neraka dan nikmat surga. Untuk meng-iman-i itu, harus dimulai dengan iman kepada Allah SWT sebagai sumber dan Rasulullah SAW sebagai penyampai pesan.

Ibnu Katsir (1998, hal. 622) meriwayatkan kisah tentang bagaimana keteguhan dan orientasi akhirat yang sangat jelas di saat-saat perjuangan jihad para sahabat dan pengikutnya. Salah satu kisah tersebut adalah dalam perang Al-Qadisiyah, di momentum pertemuan Rustum pemimpin Persia dengan Rib'i bin Amir salah satu pasukan dari kalangan kaum Muslimin:

اللَّهُ ابْتَعَثْنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ
إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَمِنْ ضِيقِ الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا، وَمِنْ
جَوْرِ الْأَذْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ، فَأَرْسَلْنَا بِدِينِهِ إِلَى
خَلْقِهِ لِنَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ، فَمَنْ قَبِلَ ذَلِكَ قَبِلْنَا مِنْهُ وَرَجَعْنَا
عَنْهُ، وَمَنْ أَبَى قَاتَلْنَاهُ أَبَدًا حَتَّى نُفْضِيَ إِلَى مَوْعُودِ
اللَّهِ. قَالُوا: وَمَا مَوْعُودُ اللَّهِ؟ قَالَ: الْجَنَّةُ لِمَنْ مَاتَ
عَلَى قِتَالٍ مِّنْ أَبِي، وَالظُّفْرُ لِمَنْ بَقِيَ

“Allah SWT menjadikan kami bangkit kepada siapa saja yang berkenan untuk kami keluarkan dari penghambaan sesama hamba (makhluk) menuju penghambaan kepada Allah SWT, dan dari sesaknya dunia menuju kelapangannya, dan dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam. Dia mengirim kami melalui syariat kepada seluruh makhluk agar kami mengajak mereka kepada-Nya, maka barangsiapa yang menerimanya, kami akan menerima darinya dan akan berbalik, tapi barangsiapa yang enggan, kami akan perang sampai selamanya sampai kami menerima janji Allah SWT.” Mereka (musuh) bertanya : “memangnya apa janji Allah SWT?”, Rib’i menjawab : “Surga bagi yang syahid, dan kemenangan bagi yang bertahan”

Orientasi seperti inilah yang akan memerangi sikap dan mental wahn yang juga diperangi oleh Yusya bin Nun dalam riwayat tentang beliau di atas. Tujuan hidup yang sangat jelas berangkat dari keimanan kepada Allah dan juga keyakinan akan ke-fana-an

dunia yang sementara dan kepastian akan kedatangan akhirat.

d. Tawakkal dan Kedekatan Dengan Allah SWT

Pelajaran *kedua* dari riwayat terakhir adalah sikap tawakkal dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini tercermin pada peristiwa mukjizat yang di alami oleh Yusya bin Nun as, yaitu tertahannya matahari untuk terbenam. Pada saat kemenangan Yusya bin Nun dalam pembebasan Baitul Maqdis sudah mendekati puncak, beliau melihat waktu malam akan tiba dan hari itu adalah jumat. (Al-Mahalli, 1996, hal. 12.876). Diapun melakukan dialog dengan matahari seperti yang diriwayatkan sebagai bentuk puncak tawakkalnya.

Ketawakkalan seorang wali apalagi Nabi Allah SWT tentu berasal dari kedekatan yang sangat tinggi dengan Allah SWT. Oleh karena itu, saat menjalankan ibadah yang di antaranya adalah jihad, Allah SWT akan senantiasa memberikan taufiq hal apa yang harus dilakukannya dan senantiasa ditolong dalam segala perjuangannya melaksanakan ketaatan. Penjelasan ini sebagaimana termaktub dalam hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1993, hal.2385) :

«إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ

بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا

افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ

حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ،

وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلُهُ
الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظَمَتْنِي، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي
لَأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ
نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ»

Rasûlullâh SAW bersabda, "Sesungguhnya Allâh SWT berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya.'

Puncak kedekatan ibadah Yusya bin Nun adalah ketika ia menyambut seruan Allah SWT untuk berjihad ke Baitul Maqdis. Yusya bin Nun mengajarkan kepada kita bahwa tawakkal bukanlah dengan tidak beramal seperti keyakinan Bani Israel lainnya yang ingin dimuliakan dengan Baitul Maqdis tapi tidak mau beramal jihad. Justru setelah seluruh potensi amal digerakkan oleh Yusya bin Nun dengan taufiq Allah SWT beliau tak putus asa

di saat-saat sulit dan tetap menyandarkan kekuatan dan harapan kepada Allah SWT.

e. Nahi Munkar Menjaga Kesucian Gerakan

Kemenangan kaum muslimin sangat bergantung kepada ketaatan dan kekuatan taqwa mereka. Hal ini seakan sudah menjadi maklum dalam sejarah perjuangan para nabi bahkan umat Nabi Muhammad SAW. Yusya bin Nun dalam riwayat digambarkan mengetahui bahwa ada maksiat atau dosa bahkan harta haram di tengah-tengah pasukan; dimana hal ini harus dihilangkan untuk menyempurnakan kemenangan.

Perilaku pasukan Yusya bin Nun yang menghambat pembebasan Baitul Maqdis kala itu, mengingatkan kita pada peristiwa Uhud, dimana saat orang Quraisy sudah terpukul mundur dan lari, barang-barang dan harta mereka berceceran. Di antara kaum muslimin ada yang memunguti barang-barang rampasan yang halal itu. Karena hal tersebut, sebagian pasukan pemanah yang seharusnya bertahan di atas bukit berduyun-duyun meninggalkan tempat, padahal sudah dicegah keras oleh komandan mereka, Abdullah bin Zubair, dan terjadilah perselisihan dengan pasukan yang setia memegang perintah. Hal ini menjadi kesempatan bagi musuh untuk memutar keadaan dan memukul pasukan kaum muslimin kala itu. (Hamka, 2015, hal. 1).

Gerakan jihad dan pembebasan Baitul Maqdis adalah perjuangan suci yang tujuannya bukanlah untuk mendapatkan materi dunia semata. Tapi lebih tepatnya adalah untuk

melaksanakan perintah Allah SWT menegakkan tauhid dan keadilan serta menjaga tanah suci hingga keberkahannya meliputi seluruh dunia. Bila pasukan masih terdiri dari orang-orang yang tidak memahami hakikat keberadaan dia di dalam pasukan, maka akan sangat sulit tujuan tersebut tercapai karena orang-orang tersebut akan dengan mudah digoda oleh dunia dan syahwatnya hingga menyalahi perintah.

D. Kesimpulan

Nabi Yusya bin Nun as adalah seorang tokoh yang diceritakan dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW. Walaupun al-Qur'an tidak menyebutkan beliau secara eksplisit namun riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW menegaskan bahwa karakter yang sedang dibicarakan oleh beberapa ayat dalam Al-Qur'an adalah Yusya Bin Nun as. Kisah hidup Beliau juga diceritakan kan secara khusus dalam beberapa riwayat terkait kisah pembebasannya untuk Baitul Maqdis.

Dari riwayat-riwayat tersebut kita dapat mengambil ibrah keteladanan dari sosok Yusya bin Nun as khususnya bagi generasi hari ini yang berkewajiban untuk membentuk karakter umat yang siap untuk membebaskan Masjidil Aqsa dan Baitul Maqdis. Di sini keteladanan yang dapat kita ambil dari karakter yusya bin Nun berdasarkan riwayat-riwayat paling tidak ada lima hal.

Pertama, adalah sikap mental khidmat dan pengorbanan dalam menuntut ilmu yang tergambar dalam riwayat mengenai pertemuan Musa as dengan Khidr as. Kedua, loyalitas

sebagai prajurit berlandaskan taqwa, sebagaimana tergambarkan dalam riwayat peristiwa penolakan Bani Israel untuk masuk ke Baitul Maqdis. Ketiga, memerangi sikap dan mental “wahn”; keempat, tawakkal dan kedekatan dengan Allah SWT; kelima, nahi munkar menjaga kesucian gerakan jihad dan pembebasan.

Pembebasan Baitul Maqdis adalah kewajiban seluruh kaum muslimin di tengah keadaan penjajahan yang dialami sejarah saudara kita yang ada di sana. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk mempelajari kisah-kisah para pembebas Baitul Maqdis yang berhasil lalu mengambil ibrah darinya.

Dalam penelitian ini telah dibahas as salah satu dari tokoh pembebasan Baitul Maqdis yaitu yaitu Yusya bin Nunas. Harapannya kaum Muslimin dapat mengambil ibrah, dan semakin banyak lagi peneliti-peneliti yang membedah dan menyajikan kajian-kajian terkait Baitul Maqdis khususnya dalam membentuk dan menggambarkan bagaimana kita harus berjuang membebaskan Baitul Maqdis dengan belajar dari sejarah sejarah para nabi dan orang-orang sholeh dan syuhada.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. (1993). *Shahih Bukhari*. Damaskus-Beirut: Daar Ibnu Katsir.
- Al-Hakim, Muhammad Bin Abdillah. (1990). *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, and Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Sayuti. (1996). *Tafsir Jalalain*. 3 ed., Cairo: Darul Hadith.
- Al-Zomi, Hussein Ali Omar. (2015). “الفتوحات في عهد يوشع بن نون عليه السلام دراسة تاريخية نقدية.” *Arrasikhun Jounal*, vol. 1, no. 1.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syuaib Abu Abdirrahman. (2001). *As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasa'i*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- As-Sa'dy, Abdurrahman bin Nashir. (2001). *Taysir Al-Kariem Ar-Ar-Rahman fie Tafsir Kalam Al-Mannan*. Riyadh: Muassasah Ar-Risalah.
- As-Suwaidan, Thariq Muhammad. *Filisthin: At-Tarikh Al-Mushawwar*. 10 ed., Kuwait, Al-Ibdaa' Al-Fikri.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir Abu Ja'far. (2001). *Tafsir Ath-Thabari Jami' Al-Bayan*. Daar Hajr.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa Abu Isa. (1998). *Al-Jami' Al-Kabir - Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Daarul Gharb Al-Islamy.
- Brata, Yat Rospia, and Rina Dwi Gustina. (2014). “Peranan Abu Ubaidah Bin Jarrah Dalam Perang Yarmuk Tahun 636 M.” *Jurnal Artefak*, vol. 2, no. 1.
- El-Awaisi, Abd. Fattah. (2022). *Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis*. 1 ed., Karanganyar: ISA (Institut Al-Aqsa)
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. 1 ed., vol. 5, Depok: Gema Insani.
- Hasyim, Muh Fathoni. (2019). “Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran.” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 9, no. 2.
- Ibnu Hibban, Muhammad. (1988). *Shahih Ibnu Hibban*. Edited by Syu'aib al-Arnauth, Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida. (1988) *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*. Edited by Abdullah Bin Abdul Muhsin At-Turky, 1 ed., vol. 9, Giza: Daar Hajar.
- Islami, Fathony Nur. (2020). “Penanaman Karakter Kepemimpinan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan.” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, vol. 5, no. 1.
- Muslim, Ibnul Hajjaj An-Naisaburi. (1991). *Al-Musnad Ash-Shahih: Shahih Muslim*. Edited by Muhammad Fuad Abdul

Baqi, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Araby.

Wasik, Moh Ali. (2016). "Islam Agama Semua Nabi" Dalam Perspektif Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 2.

Zulaiha, Eni. (2016). "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 2.